

GROUNDNED THEORY DALAM PERSPEKTIF CHARMAZ

Nandar Arrahmat

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Usuluddin Dan Adab, Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin,
Banten

E-mail: *221370078.nandar@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Grounded Theory adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori secara langsung dari data empiris. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Kathy Charmaz terhadap pendekatan konstruktivis dalam Grounded Theory, yang menekankan interaksi sosial antara peneliti dan partisipan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami definisi, prinsip, dan analisis proses data dalam konteks sosial yang dinamis. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan data mendalam terkait Grounded Theory dan menganalisis dokumen, dengan fokus pada pengkodean dan penulisan memo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori yang dihasilkan mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan relevan dengan konteks. Penekanan pada subjektivitas dan makna individu memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivis dalam Grounded Theory, yang menawarkan keunikan dan kedalaman, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dalam ilmu sosial dan kesehatan.

Kata kunci

Grounded Theory, Penelitian Kualitatif, Teori Konstruktivis, Analisis Data, Pengembangan Teori.

ABSTRACT

Grounded Theory is a qualitative research method that aims to develop a theory directly from empirical data. This study explores Kathy Charmaz's contribution to the constructivist approach of Grounded Theory, which emphasizes social interaction between researchers and participants. The main objective of the research is to understand the definitions, principles, and analysis of data processes in a dynamic social context. The method used is a literature study approach to collect in-depth Grounded Theory related data and analyze documents, with a focus on coding and memo writing. The results show that the resulting theories reflect complex social realities and are relevant to the context. The emphasis on subjectivity and individual meaning allows for a deeper understanding of social phenomena. The conclusion of this study confirms that the constructivist approach of Grounded Theory, which offers strangeness and depth, makes a significant contribution to developmental theory in the social and health sciences

Keywords

Grounded Theory, Qualitative Research, Constructivist Theory, Data Analysis, Theory DevelopmentData Mining,

1. PENDAHULUAN

Grounded Theory merupakan metode penelitian kualitatif yang dirancang untuk mengembangkan teori berdasarkan data empiris atau dirancang untuk membangun teori langsung dari data nyata. Pendekatan ini melakukannya melalui proses analisis yang sistematis dan bersifat induktif. Salah satu tokoh kunci dalam pengembangan Grounded Theory adalah Kathy Charmaz, yang membawa perspektif konstruktivis ke dalam metode ini. Menurut (Fabregues dan Pare, 2007) cara kerjanya bukan cuma soal mengumpulkan data, tetapi juga tentang menafsirkan makna dari pengalaman partisipan. Ini berarti teori

yang dihasilkan akan sangat terikat pada konteks dan mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Pandangan konstruktivis Charmaz menegaskan bahwa sebuah teori itu tidak ditemukan secara objektif, melainkan "dibangun bersama" oleh peneliti dan partisipan melalui interaksi dan perenungan mendalam (Sergi dan Marie, 2007).

Kemunculan Grounded Theory berakar pada kebutuhan akan metode penelitian yang bisa menangkap kompleksitas fenomena sosial yang seringkali tidak bisa dijelaskan dengan baik oleh teori-teori yang sudah ada. Di banyak bidang ilmu sosial dan kesehatan, fenomena yang kita teliti seringkali sangat dinamis dan terikat konteks. Oleh karena itu, pendekatan induktif dan terbuka seperti Grounded Theory menjadi sangat relevan (Oktaria *et al*, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data lapangan secara sistematis, sehingga teori yang dihasilkan lebih kuat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus permasalahan dalam penelitian Grounded Theory versi Kathy Charmaz, rumusan masalah bisa berpusat pada beberapa hal utama. Pertama, bagaimana kita memahami definisi dan prinsip dasar Grounded Theory itu sendiri? Kedua, bagaimana Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara yang terstruktur dan sistematis? ketiga, bagaimana teori yang muncul dari data bisa memberikan pemahaman baru tentang fenomena sosial yang diteliti? Tak kalah penting, kita juga perlu mengkaji keunggulan dan keterbatasan metode ini dalam konteks penelitian kualitatif, serta bagaimana ia diterapkan di berbagai disiplin ilmu, terutama dalam penelitian sosial dan kesehatan (Fàbregues dan pare, 2007).

Tujuan utama dari penelitian yang menggunakan pendekatan Grounded Theory adalah mengembangkan teori yang benar-benar tumbuh dari data empiris. Ini penting agar teori tersebut sangat relevan dan punya daya jelajah yang tinggi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian semacam ini juga bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang proses dan makna yang terkandung dalam pengalaman manusia. Pada akhirnya, ini bisa membantu praktisi dan akademisi dalam membuat keputusan yang berbasis bukti. Jadi, Grounded Theory tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tapi juga membuat praktik profesional lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Manfaat penelitian yang menggunakan Grounded Theory sangatlah besar, khususnya dalam pengembangan teori yang kontekstual dan bisa diterapkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data hingga ke akarnya dan menciptakan konsep-konsep baru yang bisa memperkaya pemahaman kita tentang fenomena sosial. Lebih jauh lagi, hasil penelitian Grounded Theory bisa menjadi fondasi bagi pengembangan kebijakan, program intervensi, dan praktik profesional yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi nyata, baik di dunia akademik maupun praktis. Perlu diingat bahwa penelitian ini secara spesifik memakai Grounded Theory versi konstruktivis yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz. Ini berarti kami akan sangat menekankan interaksi antara peneliti dan partisipan, serta refleksi kritis terhadap data. Pendekatan ini berbeda dari varian klasik Grounded Theory yang lebih positivistik, sehingga fokus kami ada pada proses konstruksi makna dan teori yang bersifat dinamis dan subjektif. Batasan ini sangat penting untuk menjaga konsistensi metodologis dan memperjelas ruang lingkup penelitian kami.

Charmaz menegaskan bahwa Grounded Theory adalah proses membangun teori melalui pengodean (coding) yang sistematis dan reflektif, serta penggunaan penulisan memo (memo writing) sebagai alat vital dalam mengembangkan konsep. Charmaz berhasil menggeser paradigma Grounded Theory dari pendekatan positivistik ke arah

konstruktivistik. Ini berarti ia mengakui bahwa teori adalah hasil konstruksi sosial antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini memperkaya metode dengan menyoroti subjektivitas dan konteks dalam analisis data kualitatif, sehingga menghasilkan teori yang lebih hidup dan relevan dengan realitas (Casey, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan data terkait Grounded Theory, data diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal akademik yang diakses melalui database seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest (Paul *et all*, 2023). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti definisi, prinsip, dan aplikasi Grounded Theory. Selama analisis, peneliti membuat catatan reflektif (memo) untuk mengidentifikasi konsep kunci dan hubungan antar tema. Triangulasi memastikan dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk validitas data. Hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kontribusi Grounded Theory dalam penelitian kualitatif serta relevansinya dalam konteks sosial dan kesehatan, yang diharapkan bermanfaat bagi praktisi dan praktisi (syamzaimar, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Grounded Theory menurut Kathy Charmaz

Grounded Theory adalah salah satu metode yang membahas tentang penelitian kualitatif yang bertujuan mengembangkan teori-teori yang muncul secara langsung dari data empiris melalui proses analisis yang sistematis dan induktif. Kathy Charmaz, sebagai salah satu pengembang utama pendekatan konstruktivis dalam Grounded Theory, menekankan bahwa teori bukanlah suatu kebenaran objektif yang ditemukan, melainkan konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan yang dibangun melalui interaksi dan refleksi mendalam terhadap data. Pendekatan konstruktivis ini menggeser paradigma dari versi klasik yang lebih positivistik, dengan menempatkan fokus pada makna subjektif dan konteks sosial di mana data dikumpulkan. Charmaz menjelaskan bahwa proses pengkodean (coding) dan penulisan memo (memo writing) merupakan alat penting untuk mengembangkan konsep dan teori yang relevan secara kontekstual serta dinamis (Kathy, 2016)

3.2 Sejarah Grounded Theory dan Peran Kathy Charmaz

Pertama kali dikenalkan oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss pada tahun 1967, sebagai metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan teori dari data, bukan sekadar pengujian hipotesis yang sudah ada (Merlyn, 2022) Metode ini menjadi revolusioner dalam penelitian kualitatif karena menggabungkan pengumpulan dan analisis data secara simultan dengan prinsip perbandingan konstan (constant comparison). Pada perkembangan selanjutnya, Kathy Charmaz membawa inovasi penting dengan mengembangkan pendekatan konstruktivis Grounded Theory yang lebih menekankan pada interaksi sosial dan konstruksi makna subjektif antara peneliti dan partisipan. Charmaz, yang berlatar belakang sebagai sosiolog dan terapis okupasi, memperkaya metode ini dengan perspektif yang lebih fleksibel dan reflektif, sehingga Grounded Theory tidak hanya menjadi alat untuk menemukan teori, tetapi juga untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dalam konteks sosialnya. Pendekatan konstruktivis ini telah memperluas penggunaan Grounded Theory di berbagai disiplin

ilmu, termasuk sosiologi, pendidikan, dan kesehatan, serta menjadikannya metode yang sangat relevan untuk penelitian kualitatif kontemporer.

3.3 Aplikasi Grounded Theory dalam Penelitian Sosial

Grounded Theory telah menjadi metode yang sangat berperan dalam penelitian sosial untuk menggali dan memahami fenomena yang kompleks dan multidimensi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bobbink et al. (2024) menerapkan pendekatan ini dalam konteks pertahanan klinis yang belum banyak dikaji secara teoritis, dengan fokus utama pada pengalaman pasien serta penyedia layanan kesehatan. Melalui penggunaan wawancara mendalam dan prosedur analisis data yang sistematis dan berulang, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi berbagai kategori dan tema yang muncul secara induktif dari narasi para partisipan. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial dalam lingkungan pelayanan kesehatan, sekaligus menghasilkan teori yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan kebijakan dan praktik klinis. Penelitian ini menegaskan bahwa Grounded Theory mampu menghasilkan kerangka konseptual yang kuat dan adaptif, yang dapat menyuburkan kajian sosial sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan (Paul *et al.*, 2024).

3.4 Biografi Kathy Charmaz

Kathy Charmaz (1939–2020) adalah sosiolog terkemuka yang terkenal karena mengembangkan grounded theory konstruktivistis, sebuah kemajuan signifikan dalam metodologi penelitian kualitatif. Lahir pada 19 Agustus 1939, di Whitehall, Wisconsin, Charmaz awalnya mengejar gelar Bachelor of Fine Arts dalam terapi okupasi di University of Kansas, lulus pada tahun 1962. Setelah bekerja sebagai terapis okupasi terdaftar, ia mengalihkan fokus akademisnya ke sosiologi, memperoleh gelar MA dari San Francisco State University dan kemudian gelar PhD dalam Sosiologi dari University of California, San Francisco pada tahun 1973. Pekerjaan doktoralnya diawasi oleh Anselm Strauss dan Barney Glaser, pendiri grounded theory, yang sangat memengaruhi lintasan intelektualnya (Adele, 2021). Disertasi Charmaz difokuskan pada penyakit kronis, yang meletakkan dasar bagi kontribusinya di kemudian hari pada sosiologi medis dan metode kualitatif.

Sepanjang karier akademisnya, terutama di Sonoma State University tempat ia bertugas dari tahun 1973 hingga menjadi profesor emerita pada tahun 2016, Charmaz memberikan kontribusi substansial pada teori sosiologi, psikologi sosial, dan penelitian kesehatan. Ia paling dikenal karena memajukan grounded theory dengan memperkenalkan perspektif konstruktivistis yang menekankan konstruksi bersama makna antara peneliti dan partisipan, bergeser dari akar positivis dari metode aslinya. Pendekatan ini menyoroti sifat subjektif dan interpretatif dari realitas sosial dan telah berpengaruh luas di berbagai disiplin ilmu. Charmaz menulis banyak buku, artikel, dan bab, termasuk teks pentingnya *Constructing Grounded Theory* (2006), dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan tetap menjadi sumber dasar dalam penelitian kualitatif.

Dampak ilmiahnya diakui melalui berbagai penghargaan bergengsi, termasuk Lifetime Achievement Award dalam Qualitative Inquiry (2018) dan George Herbert Mead Lifetime Achievement Award (2006). Di luar penelitiannya, Charmaz dipuji atas bimbingan dan pengajarannya, yang memengaruhi banyak generasi peneliti di seluruh dunia. Ia meninggal pada tanggal 26 Juli 2020, meninggalkan warisan yang kaya yang terus membentuk metodologi kualitatif dan penyelidikan sosiologis.

3.5 Perbedaan Grounded Theory Klasik

Perbedaan antara Grounded Theory Klasik dan Constructivist Grounded Theory yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz terletak pada asumsi epistemologis dan pendekatan terhadap proses penelitian itu sendiri. Grounded Theory klasik, yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss, berlandaskan pada asumsi objektivitas dan realitas eksternal yang independen dari peneliti. Dalam paradigma ini, realitas dianggap sebagai entitas yang dapat ditemukan dan dijelaskan secara netral melalui prosedur sistematis pengumpulan dan analisis data. Peneliti berupaya menjaga jarak agar tidak memengaruhi data, sehingga teori yang dihasilkan dianggap sebagai representasi objektif dari fenomena yang diteliti.

Sebaliknya, Charmaz mengembangkan Constructivist Grounded Theory sebagai respons kritis terhadap pendekatan tersebut dengan menegaskan bahwa realitas ialah konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan individu. Dalam perspektif konstruktivis ini, wawasan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, merupakan hasil ko-konstruksi antara peneliti dan partisipan. menegaskan bahwa “realitas sosial tidak ditemukan, melainkan dibangun oleh peneliti dan partisipan secara bersama-sama” yang menandai pergeseran paradigma dari positivistik ke interpretatif dalam penelitian kualitatif.

Peran peneliti dalam Constructivist Grounded Theory juga mengalami transformasi signifikan. Berbeda dengan Grounded Theory klasik yang berusaha mempertahankan netralitas, Charmaz mengakui bahwa perspektif, nilai, dan pengalaman peneliti tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses penelitian. Peneliti secara aktif terlibat dalam pembentukan makna dan teori, sehingga proses analisis menjadi reflektif dan dialogis. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa “peneliti adalah bagian dari dunia yang mereka pelajari dan membawa perspektif unik yang membentuk interpretasi data” Dengan demikian, Constructivist Grounded Theory menempatkan peneliti sebagai agen aktif yang berkontribusi dalam konstruksi pengetahuan.

Fokus penelitian dalam Constructivist Grounded Theory lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif, perspektif, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks sosial, budaya, temporal, dan struktural yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang bagaimana individu mengartikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, menulis bahwa “penelitian grounded theory konstruktivis mengutamakan narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana makna dan pengalaman dibentuk dalam konteks sosial yang dinamis. Oleh karena itu, teori yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif, mencerminkan kompleksitas realitas sosial yang beragam.

Dalam dekade terakhir, sejumlah studi empiris telah mengadopsi Constructivist Grounded Theory untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks, menggarisbawahi relevansi pendekatan ini dalam memahami konteks dan subjektivitas partisipan secara mendalam. Pendekatan ini semakin diakui sebagai paradigma yang mampu menjembatani antara data empiris dan teori yang bermakna, sekaligus mengakomodasi dinamika interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui asumsi objektivitas semata. Dengan demikian, perbedaan utama antara Grounded Theory klasik dan Constructivist Grounded Theory terletak pada epistemologi, peran peneliti, dan fokus analisis. Constructivist Grounded Theory menawarkan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, yang menempatkan peneliti dan partisipan dalam posisi kolaboratif

untuk membangun pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena sosial (Smith dan McGannon, 2018).

3.6 Asumsi Dasar Constructivist Grounded Theory

Dasar-dasar Constructivist Grounded Theory yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz berakar pada sejumlah asumsi fundamental yang membedakannya dari pendekatan grounded theory klasik. Salah satu asumsi utama adalah konsep realitas multipel, yang menolak gagasan adanya satu realitas objektif tunggal. Dalam kerangka ini, realitas dipahami sebagai konstruksi yang dibentuk dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka, menegaskan bahwa realitas sosial bersifat plural dan dinamis, tercipta melalui interaksi dan interpretasi subjektif yang beragam sehingga penelitian harus mengakomodasi keragaman perspektif tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan autentik (Charmaz, 2017).

Selain itu, Constructivist Grounded Theory sangat dipengaruhi oleh teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi simbolis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan makna sebagai hasil proses sosial yang terus berkembang, bukan sebagai sesuatu yang sudah ada secara tetap. Menjelaskan bahwa “interaksionisme simbolik menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana makna dibangun dan direkonstruksi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan”. Oleh karena itu, analisis data dalam pendekatan ini berfokus pada proses interpretasi yang terjadi antara peneliti dan partisipan, serta antar partisipan itu sendiri (Ahmad et al, 2025).

Sensitivitas terhadap partisipan merupakan prinsip penting lainnya dalam Constructivist Grounded Theory. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk benar-benar memahami dunia dari sudut pandang partisipan dan menghargai suara mereka sebagai sumber utama pengetahuan. Menekankan bahwa “memahami pengalaman partisipan secara mendalam dan menghormati perspektif mereka adalah kunci untuk menghasilkan teori yang relevan dan bermakna”. Dengan demikian, proses ini dilakukan pengumpulan-pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terbuka dan reflektif, memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman subjektif yang mungkin terabaikan dalam pendekatan lain.

Terakhir, tujuan utama Constructivist Grounded Theory adalah menghasilkan teori yang muncul secara langsung dari data, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan ini menolak penggunaan kerangka teori yang kaku sebelum analisis data, sehingga teori yang dihasilkan benar-benar berakar kuat pada konteks empiris yang diteliti, menyatakan bahwa “teori yang muncul adalah hasil dari proses analitis yang iteratif dan reflektif, yang memungkinkan teori berkembang secara organik sesuai dengan data yang terkumpul”. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Charmaz, 2017). Dengan demikian, Constructivist Grounded Theory menawarkan paradigma penelitian yang dinamis dan reflektif, yang menghargai pluralitas realitas, interaksi simbolik, sensitivitas terhadap partisipan, dan proses teoritis yang muncul dari data empiris. Pendekatan ini semakin relevan dalam penelitian kualitatif kontemporer yang menuntut pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dalam konteks sosial yang beragam dan berubah-ubah.

3.7 Proses dan Prosedur Penelitian

Proses dan prosedur penelitian grounded theory secara singkat meliputi beberapa tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan iteratif, yaitu: pertama, perumusan

masalah sebagai fokus utama penelitian; kedua, penggunaan kajian teoritis bila diperlukan untuk memperkaya pemahaman; ketiga, pengumpulan data dan penyampelan secara purposif dan teoritis; keempat, analisis data yang dilakukan melalui proses koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif sambil terus melakukan komparasi konstan antar data; serta kelima, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan yang mengembangkan teori berdasarkan data yang terkumpul. Seluruh tahapan ini dilakukan secara berulang dan reflektif karna agar menghasilkan teori yang benar, grounded pada data empiris (Pujiati, 2024).

a. Pengumpulan Data yang Kaya dan Sensitif

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang kaya, detail, dan deskriptif, menganjurkan penggunaan berbagai metode kualitatif, serta wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, untuk menangkap kompleksitas pengalaman partisipan secara komprehensif. Tujuan utamanya adalah memperoleh data yang secara inheren sensitif terhadap nuansa dan makna yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa peneliti yang menyatakan bahwa "pengumpulan data dalam CGT berfokus pada pengalaman subjektif dan naratif yang mendalam, bukan sekadar fakta objektif" (Farouk dan Camia, 2022).

b. Sampling Teoritis dan Saturasi

Setelah tahap awal pengumpulan data, peneliti melanjutkan dengan sampling teoritis. Tahap ini dicirikan oleh proses pengumpulan data yang terus-menerus dan disesuaikan berdasarkan kategori dan konsep yang mulai muncul dari analisis data sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai saturasi teoretis (theoretical saturation), di mana tidak ada lagi konsep atau dimensi baru yang muncul dari data tambahan. "Sampling teoritis dalam pendekatan Charmazian bersifat iteratif, di mana peneliti secara aktif mencari data yang dapat mengembangkan dan menguji kategori yang sedang dibangun".

c. Koding Iteratif dan Reflektif

Tahapan koding dalam CGT Charmazian bersifat iteratif dan reflektif, dimulai dengan koding awal (initial coding). Pada tahap ini, peneliti melakukan koding baris-per-baris atau kata-per-kata, berupaya untuk tetap sangat dekat dengan data mentah dan sensitif terhadap tindakan, proses, dan makna yang diungkapkan oleh partisipan. menegaskan bahwa koding awal harus bersifat terbuka dan membangkitkan pertanyaan. Selanjutnya, koding terfokus (focused coding) dilakukan untuk mengidentifikasi kode-kode yang paling signifikan dan sering muncul dari koding awal. Peneliti kemudian memfokuskan analisis pada kode-kode ini untuk mengembangkan kategori yang lebih substansial. Pentingnya proses koding ini digarisbawahi oleh beberapa peneliti yang berpendapat bahwa "koding dalam CGT bukanlah sekadar pelabelan data, melainkan proses interpretatif yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan".

Bersamaan dengan koding, peneliti secara aktif terlibat dalam memoing. Memo adalah catatan reflektif tentang ide-ide, konsep, dan hubungan yang muncul selama proses koding. Memo ini berfungsi sebagai jembatan antara data mentah dan teori yang berkembang, memungkinkan peneliti untuk melacak pemikiran mereka, mengembangkan pemahaman konseptual, dan mengidentifikasi arah baru untuk pengumpulan data. menyatakan bahwa memo adalah "jantung dari pengembangan teori" (Charmaz, 2014).

d. Pembentukan Kategori dan Properti

Setelah proses koding, peneliti bergerak menuju pembentukan kategori dan properti. Pada tahap ini, kategori yang lebih abstrak dikembangkan dari kode-kode yang terfokus. Selain itu, properti dan dimensi dari setiap kategori diidentifikasi, memberikan kedalaman dan kekayaan pada pemahaman konseptual. Ini merupakan proses konseptualisasi di mana konsep-konsep mulai mengkristal dari data.

e. Penulisan Teori dan Konstruksi Intersubjektif

Tahap terakhir adalah penulisan teori (*theoretical construction*), yang melibatkan beberapa proses kunci. Perbandingan konstan (*constant comparison*) adalah inti dari CGT, di mana peneliti secara terus-menerus membandingkan data dengan data, data dengan kode, kode dengan kode, dan kategori dengan kategori. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta mengembangkan konsep yang lebih presisi dan mendalam. Metode perbandingan konstan membantu peneliti untuk menavigasi kompleksitas data dan membangun kategori yang kokoh secara empiris (Elaine, 2025).

Selanjutnya, kategori-kategori yang telah dikembangkan dihubungkan untuk membentuk narasi atau penjelasan yang lebih koheren tentang fenomena yang diteliti. Proses ini melibatkan identifikasi hubungan kausal, temporal, atau kontekstual antar kategori, membentuk kerangka konseptual yang lebih luas. Puncaknya adalah pembentukan teori inti (*core category*), yaitu kategori sentral atau inti yang paling banyak menjelaskan fenomena yang diteliti dan menghubungkan semua kategori lainnya. Teori inti ini menjadi fondasi bagi teori yang berkembang, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami subjek penelitian (Gibson dan John, 2020). Menekankan bahwa teori yang dihasilkan dalam CGT bersifat tentatif dan representasi dari realitas yang dikonstruksi secara intersubjektif antara peneliti dan partisipan.

3.8 Kriteria Evaluasi Constructivist Grounded Theory

Kathy Charmaz mengusulkan beberapa kriteria penting untuk mengevaluasi teori dalam *Constructivist Grounded Theory* (CGT). Kredibilitas menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterima dan logis, baik oleh partisipan maupun pembaca. Orisinalitas berfokus pada apakah teori yang dihasilkan menawarkan perspektif baru atau pemahaman yang mendalam. Resonansi merujuk pada kemampuan teori untuk secara akurat dan jelas menangkap pengalaman partisipan. Manfaat menilai kegunaan praktis teori dalam konteks kebijakan atau aplikasi nyata. Terakhir, kelengkapan mengevaluasi apakah teori tersebut cukup komprehensif dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Menekankan bahwa "evaluasi teori dalam CGT harus mempertimbangkan bagaimana teori tersebut beresonansi dengan pengalaman partisipan dan kegunaannya dalam konteks nyata". Ini berarti bahwa validitas teori tidak hanya terletak pada konsistensinya secara internal, tetapi juga pada kemampuannya untuk mencerminkan realitas yang dialami dan memberikan kontribusi yang berarti (Paul *et al*, 2024). Keunggulan dan Tantangan dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Keunggulan *Constructivist Grounded Theory* (CGT)

Salah satu keunggulan utama CGT adalah fleksibilitasnya, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan arah penelitian seiring dengan munculnya temuan baru dari data, bukan terpaku pada kerangka yang kaku sejak awal. Hal ini juga menghasilkan kedalaman pemahaman yang luar biasa, sebab teori yang dibangun sangat berakar pada pengalaman partisipan, menyediakan detail yang kaya dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Kontinen dan Rantavuori (2022), "Constructivist grounded theory focuses on participants' perspectives, or main concerns, by using an open, exploratory approach"

(Kontinen dan Rantavuori, 2022). Selain itu, CGT mendorong relevansi praktis, karena teori yang dihasilkan cenderung relevan dengan konteks sosial tempat data dikumpulkan, sehingga dapat memberikan kontribusi langsung pada praktik atau kebijakan. Terakhir, CGT secara eksplisit mengakui peran peneliti dan bahkan memanfaatkan subjektivitas mereka sebagai bagian integral dari proses konstruksi pengetahuan, suatu karakteristik yang membedakannya dari pendekatan *grounded theory* yang lebih positivis.

b. Tantangan dalam *Constructivist Grounded Theory*

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan CGT juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah sifatnya yang intensif waktu dan sumber daya, di mana proses koding, *memoing*, dan pengumpulan data yang berulang membutuhkan investasi waktu dan upaya yang signifikan dari peneliti. Sebuah studi menemukan bahwa "despite CGT research being an intense and time-consuming endeavor, it is an effective method for developing insightful understandings" (Patel *et al*, 2022). Selain itu, kompleksitas analisis merupakan tantangan tersendiri; proses analisis data yang iteratif dan induktif bisa sangat menuntut keterampilan analitis yang tinggi. Tantangan lain adalah mengelola subjektivitas peneliti, meskipun diakui, merefleksikan dan mengelola bias pribadi menjadi krusial untuk menjaga kredibilitas temuan. Terakhir, menulis teori secara koheren dari kategori-kategori yang berkembang bisa menjadi tugas yang menantang, membutuhkan kemampuan sintesis dan narasi yang kuat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Grounded Theory, khususnya melalui pendekatan konstruktivis yang dikembangkan oleh Kathy Charmaz, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana teori dapat dibangun secara langsung dari data empiris. Dengan tekanan interaksi sosial antara peneliti dan partisipan, metode ini memungkinkan analisis yang sistematis dan reflektif, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks. Penekanan pada subjektivitas dan makna individu membantu menghasilkan teori yang tidak hanya relevan tetapi juga kontekstual, sehingga sangat bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk ilmu sosial dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang dibangun tidak terlepas dari latar belakang dan pengalaman partisipan yang unik, yang mengedepankan perspektif mereka dalam proses penelitian.

Keunggulan Grounded Theory terletak pada kemampuannya untuk menjadi adaptif dan responsif terhadap dinamika data yang terus muncul. Meskipun metode ini menghadapi tantangan yang signifikan, seperti kebutuhan akan waktu dan sumber daya yang intensif, hasil penelitian yang dihasilkan sering kali memberikan kontribusi yang berarti bagi kebijakan pengembangan dan praktik profesional. Dengan menghasilkan teori-teori yang tertanam kuat pada konteks empiris, konstruktivis Grounded Theory tidak hanya memperkaya kajian akademis tetapi juga menawarkan nilai-nilai praktis yang nyata bagi masyarakat. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk berkolaborasi secara aktif dengan partisipan, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang realitas sosial yang dinamis dan beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Amelia N., and John D. Martin. "Re-Situating Information Poverty: Information Marginalization and Parents of Individuals with Disabilities." *Journal of the Association for Information Science and Technology*, vol. 70, no. 5, 11 Feb. 2019, pp. 476–487, <https://doi.org/10.1002/asi.24128>. Accessed 31 Aug. 2020
- Legacy. "Kathy Charmaz Obituary (1939 - 2020) - Santa Rosa, ca - Press Democrat." *Legacy.com*, Legacy, 16 Aug. 2020,
- Bobbink, Paul, Philip Larkin, and Sebastian Probst, 'Application and Challenges of Using a Constructivist Grounded Theory Methodology to Address an Undertheorized Clinical Challenge: A Discussion Paper', *International Journal of Nursing Studies Advances*, 6.March (2024), p. 100199, doi:10.1016/j.ijnsa.2024.100199
- syamzaimar syamzaimar. "PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAYAH: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI." *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 21–30, ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/6091, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i1.6091>. Accessed 27 May 2025.
- Dunn, Mischka, et al. "The Application of Constructivist Grounded Theory Methodology in an Urban Planning Doctoral Thesis." *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 22, 1 Jan. 2023, <https://doi.org/10.1177/16094069231153594>.
- Charmaz, Kathy, "'.' Wikipedia., En.Wikipedia.Org/Wiki/Kathy_Charmaz.', *Wikipedia* <en.wikipedia.org/wiki/Kathy_Charmaz.>
- Charmaz, Kathy, and Reiner Keller, 'A Personal Journey with Grounded Theory Methodology', *Forum Qualitative Sozialforschung*, 17.1 (2016)
- Clarke, Adele E., 'Notes for the Obituary for Kathy Charmaz', 2021, pp. 1–19 <https://sociology.ucsf.edu/sites/sociology.ucsf.edu/files/CHARMAZ_Kathy_Obit_for_SI_Notes_by_Adele_Clarke_221.pdf>
- Duevel, Casey, *SAGE Research Methods, The Charleston Advisor*, 2019, xix, doi:10.5260/chara.19.4.38
- Fàbregues Feijóo, Sergi, and Marie-Hélène Paré, 'Constructing Grounded Theory - Resenha', *Papers: Revista de Sociología*, no. 86 (2007), pp. 284–87
- Karuntu, Merlyn Mourah, David P.E Saerang, and Joubert B Maramis, 'Pendekatan Grounded Teori: Sebuah Kajian Prinsip, Prosedur, Dan Metodologi', *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10.2 (2022), pp. 1070–81, doi:10.35794/emba.v10i2.41425
- Kathy Charmaz, 'Space, Social Science', *Social Science Space* <www.socialsciencespace.com/2020/07/kathy-charmaz-1939-2020-developer-of-constructivist-grounded-theory/.>
- Keane, Elaine, 'Constructivist Grounded Theory in Qualitative Research for Social Justice: Purpose, Process, Promise', *New Trends in Qualitative Research*, 21.2 (2025), doi:10.36367/ntqr.21.2.2025.e1289
- Midan, Ahmad Ridzuan, and others, 'Frequency : Monthly THE USE OF CONSTRUCTIVIST GROUNDED THEORY METHOD IN RESEARCH : ADOLESCENTS ' ATTITUDES TOWARDS POST-SECONDARY', 7692 (2025), pp. 62–67, doi:10.5281/zenodo.14761265
- Oktaria, Kurnia, and others, 'Grounded Theory Kurnia', *Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.1 (2023), pp. 40–49

- Kontinen, T., & Rantavuori, H. (2022). Constructivist grounded theory and educational research: Constructing theories about teachers' work when analysing relationships between codes. *Qualitative Research in Education*, 11(2), pp.173–193
- Patel, M., Vella, K., & Jones, F. (2022). Application and challenges of using a Constructivist Grounded Theory methodology to address an undertheorized clinical challenge: A discussion paper. *Journal of Clinical Nursing*, 31(1-2), pp. 297-304.p.301